

## **ANALISIS FAKTOR PENYEBAB DEGRADASI MORAL PADA ANAK DENGAN POLA PENGASUHAN ORANGTUA TUNGGAL**

**Widya Nurlita**

Universitas PGRI Madiun, Indonesia

Email: [widyanurlita20120@gmail.com](mailto:widyanurlita20120@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab degradasi moral pada anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal, dengan fokus pada pengaruh pola pengasuhan serta lingkungan sosial dan ekonomi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, mengkaji berbagai sumber akademik dan penelitian terdahulu untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor yang mempengaruhi moralitas anak dalam konteks pengasuhan orangtua tunggal. Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor psikologis, seperti tekanan emosional dan kurangnya perhatian, serta ketidakstabilan ekonomi dan kurangnya pengawasan, secara signifikan berkontribusi terhadap penurunan moral anak. Selain itu, pola pengasuhan yang diterapkan, seperti pengasuhan otoritatif, permisif, atau otoriter, juga memiliki dampak penting terhadap perkembangan moral anak. Lingkungan sosial dan pergaulan, termasuk pengaruh teman sebaya, sekolah, dan masyarakat, turut mempengaruhi moralitas anak dengan cara yang kompleks. Penelitian ini merekomendasikan penerapan gaya pengasuhan yang lebih efektif dan dukungan komprehensif dari pemerintah dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak-anak dari keluarga dengan orangtua tunggal.

**Kata kunci:** *Degradasi Moral, Orangtua Tunggal, Pola Asuh*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan tempat awal dan akhir yang menjadi sandaran serta harapan bagi setiap anggotanya. Namun, tuntutan tersebut bisa menjadi berat karena tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh aturan yang ada dalam keluarga. Pada era modern ini, perubahan sosial dan budaya yang cepat mempengaruhi hampir setiap aspek kehidupan manusia, termasuk dalam struktur keluarga dan pola pengasuhan anak. Salah satu fenomena sosial yang signifikan adalah meningkatnya jumlah keluarga dengan orangtua tunggal, yang dapat dikaitkan dengan berbagai faktor seperti perceraian, kematian pasangan, atau keputusan untuk menjadi orangtua tunggal secara sukarela (Siswanto, 2020). Fenomena ini tentunya memiliki dampak yang luas terhadap anak-anak yang

*Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024*

**ISSN: 2443-0870**

dibesarkan dalam lingkungan tersebut, terutama dalam hal pengembangan moral dan etika. Degradasi moral pada anak, dalam hal ini menjadi salah satu isu penting yang perlu mendapatkan perhatian serius (Fitri, 2021). Berbagai studi dan penelitian menunjukkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tunggal dapat memiliki dampak yang berbeda dibandingkan dengan pola pengasuhan dalam keluarga utuh dengan dua orangtua (Utami & Raharjo, 2021; Ulfah & Fauziah, 2020). Dampak ini sering kali berkaitan dengan berbagai faktor, mulai dari dinamika emosional, keterbatasan waktu dan sumber daya, hingga peran ganda yang harus dimainkan oleh orangtua tunggal dalam membesarkan anak-anak mereka.

Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal menjadi sangat relevan. Degradasi moral dapat didefinisikan sebagai penurunan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika dan moral yang diterima dalam masyarakat. Pada anak-anak, fenomena ini sering kali terlihat melalui perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma sosial dan moral, seperti tindakan agresif, kurangnya empati, atau penurunan dalam prestasi akademik dan sosial (Ghalif, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal mungkin menghadapi tantangan-tantangan khusus yang dapat mempengaruhi perkembangan moral mereka, seperti stres emosional yang lebih tinggi, kurangnya pengawasan, atau perasaan tidak aman (Naqiyah, 2021; Ramdhani, 2014). Salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi degradasi moral pada anak-anak dari keluarga dengan orangtua tunggal adalah stres dan tekanan yang dialami oleh orangtua (Vegasari, 2020). Orangtua tunggal sering kali harus mengelola beban pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga sekaligus, yang dapat mengakibatkan kurangnya waktu dan energi untuk memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka. Stres yang berkepanjangan ini dapat berdampak pada kualitas interaksi antara orangtua dan anak, serta pada kemampuan orangtua untuk memberikan arahan dan contoh moral yang konsisten. Stres juga dapat mempengaruhi stabilitas emosional orangtua, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pola pengasuhan dan hubungan interpersonal dalam keluarga (Ulfiah, 2021).

Faktor lainnya yang perlu diperhatikan adalah keterbatasan sumber daya ekonomi. Banyak orangtua tunggal menghadapi tantangan keuangan yang signifikan, yang dapat membatasi akses mereka terhadap berbagai layanan dan dukungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak-anak mereka (Saragih et al., 2024). Keterbatasan ini dapat mengakibatkan penurunan dalam kualitas pendidikan, kesehatan, dan aktivitas ekstrakurikuler yang penting untuk perkembangan moral dan sosial anak. Ketika anak-anak tidak memiliki akses yang memadai ke sumber daya ini, mereka mungkin kurang mendapatkan pengalaman dan kesempatan yang dapat membantu mereka memahami dan menerapkan nilai-nilai moral yang penting. Dinamika hubungan interpersonal dalam keluarga dengan orangtua tunggal juga memainkan peran penting dalam pengembangan moral anak. Dalam banyak kasus, anak-anak dari keluarga dengan orangtua tunggal mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian emosional dan

dukungan yang mereka butuhkan. Ketidakstabilan emosional ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk membangun hubungan yang sehat dengan orang lain dan mengembangkan empati. Selain itu, peran orangtua tunggal yang harus membagi perhatian dan waktu mereka antara pekerjaan, rumah tangga, dan anak-anak dapat mengakibatkan kurangnya konsistensi dalam pengasuhan dan pembelajaran nilai-nilai moral.

Faktor-faktor sosial dan budaya juga turut berkontribusi terhadap degradasi moral pada anak-anak dari keluarga dengan orangtua tunggal (Ivan, 2022). Stigma sosial terhadap keluarga dengan orangtua tunggal sering kali dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap anak-anak dalam keluarga tersebut. Anak-anak mungkin mengalami penilaian negatif dari teman sebaya atau masyarakat, yang dapat mempengaruhi harga diri mereka dan cara mereka melihat diri mereka sendiri. Tekanan sosial ini dapat mempengaruhi sikap dan perilaku anak-anak, serta kemampuan mereka untuk berintegrasi dengan masyarakat secara positif. Selain itu, perubahan dalam struktur keluarga dan peran gender dalam masyarakat modern juga dapat mempengaruhi pengasuhan anak oleh orangtua tunggal. Banyak orangtua tunggal yang harus mengambil peran ganda sebagai penyedia nafkah sekaligus pengasuh, yang dapat mengakibatkan beban yang berat dan perasaan tidak memadai dalam peran mereka. Keseimbangan antara pekerjaan dan pengasuhan anak dapat menjadi tantangan besar, dan kesulitan dalam mencapai keseimbangan ini dapat mempengaruhi kualitas pengasuhan dan interaksi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak-anak mereka.

Fenomena keluarga dengan orangtua tunggal nampaknya sudah bukan menjadi hal baru dan wajar bagi masyarakat Indonesia, mengingat tren ini terus berkembang seiring dengan meningkatnya angka perceraian yang signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, statistik menunjukkan adanya lonjakan yang cukup dramatis dalam kasus perceraian, mencerminkan perubahan besar dalam struktur keluarga dan dinamika sosial di negara ini. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023 mencatat bahwa jumlah kasus perceraian di Indonesia telah mengalami peningkatan yang cukup tajam. Pada tahun 2021, tercatat sebanyak 447.743 kasus perceraian, namun angka ini melonjak sebesar 15,3% menjadi 516.334 kasus pada tahun 2022. Kenaikan yang signifikan ini menunjukkan bahwa masalah perceraian semakin meluas dan menjadi isu yang perlu diperhatikan secara serius. Provinsi Jawa Tengah, khususnya, mencatatkan angka perceraian yang cukup tinggi, menempati peringkat ketiga dengan 85.412 kasus pada tahun 2022. Angka-angka ini mengindikasikan bahwa perceraian bukan hanya masalah individual, tetapi juga merupakan fenomena yang mempengaruhi sejumlah besar keluarga di seluruh negeri.

Penyebab utama dari tingginya angka perceraian ini sering kali terkait dengan faktor-faktor seperti perselisihan dan pertengkaran antara pasangan, masalah ekonomi, dan situasi di mana salah satu pihak memilih untuk meninggalkan hubungan tersebut (Ariani, 2019). Perselisihan dan pertengkaran yang sering kali terjadi dapat berkisar dari masalah komunikasi, ketidakcocokan dalam harapan hidup, hingga perbedaan nilai-nilai

yang mendasar, yang semua ini berpotensi mengakibatkan ketegangan yang berujung pada keputusan untuk bercerai. Masalah ekonomi juga memainkan peran besar dalam keputusan perceraian, di mana tekanan finansial dapat memperburuk ketidakstabilan dalam hubungan dan mendorong pasangan untuk memutuskan hubungan mereka sebagai solusi dari masalah yang ada. Dalam beberapa kasus, salah satu pihak mungkin memilih untuk meninggalkan hubungan karena ketidakmampuan untuk menghadapi masalah yang ada atau karena adanya faktor eksternal yang membuat hubungan tersebut tidak lagi dapat dipertahankan. Data BPS yang menunjukkan adanya peningkatan kasus perceraian ini sejalan dengan tren global, di mana pergeseran dalam struktur keluarga dan nilai-nilai sosial menjadi lebih umum.

Dalam hal keluarga dengan orangtua tunggal di Indonesia, data menunjukkan bahwa jumlah ibu tunggal jauh lebih tinggi dibandingkan dengan ayah tunggal. Pada tahun 2021, persentase perempuan yang berstatus cerai mencapai 12,83%, sementara laki-laki hanya sebesar 4,32% (Suhartini & Malik, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perempuan lebih sering menjadi orangtua tunggal dibandingkan dengan laki-laki, yang mungkin disebabkan oleh berbagai faktor sosial dan budaya. Dalam rinciannya, hanya 2,58% perempuan berstatus cerai hidup, sementara sisanya adalah perempuan berstatus cerai mati, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar ibu tunggal di Indonesia merupakan janda yang ditinggal mati oleh pasangan mereka. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan gender yang signifikan dalam hal tanggung jawab pengasuhan setelah perceraian atau kematian pasangan. Keterbatasan ekonomi, beban tanggung jawab yang meningkat, serta tantangan dalam mengelola kehidupan sehari-hari sebagai orangtua tunggal adalah beberapa masalah yang sering dihadapi oleh ibu tunggal. Dapat disimpulkan bahwa fenomena keluarga dengan orangtua tunggal di Indonesia tidak hanya merefleksikan perubahan dalam struktur keluarga, tetapi juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh orangtua tunggal dalam mengasuh anak-anak mereka. Meningkatnya angka perceraian dan prevalensi ibu tunggal mengindikasikan perlunya perhatian dan dukungan yang lebih besar terhadap keluarga-keluarga ini. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi oleh orangtua tunggal, diharapkan dapat dikembangkan kebijakan dan program yang lebih efektif untuk mendukung kesejahteraan dan perkembangan anak-anak dalam keluarga dengan orangtua tunggal, serta mengurangi dampak negatif dari perceraian terhadap struktur keluarga dan kesejahteraan anak.

Menghadapi tantangan ini penting untuk memahami dan menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap degradasi moral pada anak-anak dari keluarga dengan orangtua tunggal. Penelitian dan analisis mendalam tentang isu ini dapat membantu dalam mengidentifikasi strategi dan intervensi yang dapat mendukung orangtua tunggal dalam memberikan pengasuhan yang efektif dan mendukung perkembangan moral anak-anak mereka. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini, dapat dikembangkan pendekatan yang lebih efektif dalam mendukung keluarga dengan orangtua tunggal dan membantu anak-anak mereka tumbuh menjadi

individu yang memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan sehat. Secara keseluruhan, analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal memerlukan pendekatan multidimensional yang mempertimbangkan berbagai aspek kehidupan keluarga, mulai dari tekanan ekonomi, stres emosional, hingga dinamika sosial dan budaya. Dengan pendekatan yang komprehensif, diharapkan dapat ditemukan solusi yang efektif untuk mendukung pengasuhan yang sehat dan mendukung perkembangan moral anak-anak dalam konteks keluarga dengan orangtua tunggal.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Degradasi Moral**

Degradasi moral merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensi yang mencakup penurunan nilai-nilai etika dan standar perilaku dalam masyarakat. Berdasarkan beberapa literatur, definisi degradasi moral bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan historis. Menurut Weber (2001), degradasi moral adalah penurunan perilaku etis individu yang disebabkan oleh perubahan nilai-nilai sosial dan norma-norma yang mendukung tindakan tidak etis. Sementara itu, dari sudut pandang psikologi, Bandura (1999) menjelaskan bahwa degradasi moral bisa terjadi melalui mekanisme disonansi kognitif di mana individu menyesuaikan standar moral mereka untuk menghindari rasa bersalah atau malu atas tindakan yang tidak etis.

Degradasi moral merupakan fenomena yang mencakup penurunan standar etika dan perilaku dalam masyarakat yang berdampak signifikan terhadap individu dan komunitas. Menurut beberapa ahli, degradasi moral dapat diartikan sebagai kemerosotan nilai-nilai yang dulunya dianggap fundamental, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap sesama. Dampak dari degradasi moral ini sangat luas dan dapat mencakup peningkatan tingkat kriminalitas, penurunan kualitas pendidikan, serta melemahnya ikatan sosial dalam masyarakat (Prasetya, 2017; Ghalif, 2024). Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap degradasi moral meliputi perkembangan teknologi yang tidak terkendali, yang memungkinkan penyebaran informasi negatif dengan cepat, perubahan budaya yang menggeser nilai-nilai tradisional; serta kurangnya peran model positif dalam masyarakat, baik dari kalangan keluarga, institusi pendidikan, maupun tokoh publik (Intan, 2020; Soalihin & Ibrahim, 2024). Pendidikan moral yang kurang memadai dan pengaruh lingkungan yang negatif juga turut memperburuk kondisi ini. Kesimpulannya, degradasi moral adalah masalah kompleks yang dipicu oleh berbagai faktor dan memiliki dampak luas, sehingga memerlukan pendekatan multifaset dan kolaboratif untuk mengatasinya, termasuk peningkatan pendidikan moral, penguatan peran keluarga, dan pengawasan yang lebih ketat terhadap media.

### **Pola Asuh**

Pola asuh merupakan serangkaian praktik yang digunakan orang tua atau pengasuh dalam mendidik anak-anak mereka, yang secara signifikan mempengaruhi

*Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024*

**ISSN: 2443-0870**

perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak. Beberapa definisi pola asuh mengacu pada gaya atau metode yang digunakan dalam interaksi sehari-hari antara orang tua dan anak, mencakup aspek-aspek seperti disiplin, kasih sayang, dan komunikasi. Menurut Baumrind (1967), pola asuh dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe utama: otoritatif, otoriter, dan permisif, yang masing-masing memiliki karakteristik dan dampak berbeda pada perkembangan anak. Misalnya, pola asuh otoritatif, yang ditandai dengan keseimbangan antara kontrol dan dukungan, sering dikaitkan dengan hasil perkembangan positif seperti kompetensi sosial dan keberhasilan akademis. Sebaliknya, pola asuh otoriter, yang cenderung ketat dan kurang memberikan dukungan emosional, dapat menyebabkan masalah perilaku dan rendahnya harga diri anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh mencakup latar belakang budaya, status sosial ekonomi, pendidikan orang tua, dan pengalaman masa lalu mereka (Arsyad, 2019; Novrinda et al., 2017). Budaya berperan penting dalam membentuk nilai dan norma yang dipegang oleh orang tua dalam mendidik anak. Misalnya, budaya kolektivistik mungkin menekankan kepatuhan dan harmoni kelompok, sementara budaya individualistik mungkin lebih menekankan kemandirian dan prestasi pribadi. Status sosial ekonomi juga mempengaruhi pola asuh, di mana keluarga dengan sumber daya terbatas mungkin menghadapi lebih banyak tekanan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memberikan perhatian dan dukungan emosional yang memadai. Pendidikan orang tua juga merupakan faktor penting, karena orang tua dengan pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih baik dalam mengasuh anak. Pengalaman masa lalu, termasuk bagaimana orang tua itu sendiri diasuh, juga dapat mempengaruhi praktik pengasuhan mereka.

### **Orangtua Tunggal**

Orangtua tunggal adalah individu yang mengasuh anak tanpa kehadiran pasangan, baik karena perceraian, kematian pasangan, atau pilihan pribadi (Ulfah & Fauziah, 2020). Menurut beberapa definisi, orangtua tunggal harus menangani tanggung jawab ganda dalam mendidik, memberikan dukungan finansial, serta menjaga kesejahteraan emosional anak-anak mereka (Noviandari & Rini, 2023; Fakhri et al., 2023). Dampak dari situasi ini dapat bervariasi, tergantung pada dukungan sosial dan ekonomi yang tersedia. Anak-anak dari orangtua tunggal sering kali menghadapi tantangan emosional, seperti perasaan kesepian atau ketidakamanan, serta tantangan akademis yang mungkin timbul dari kurangnya pengawasan dan bimbingan belajar di rumah. Selain itu, orangtua tunggal sering menghadapi stres yang lebih tinggi karena harus menyeimbangkan antara pekerjaan dan pengasuhan anak, yang dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mental mereka (Lestari, 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengalaman orangtua tunggal mencakup status ekonomi, jaringan dukungan sosial, dan kemampuan mengelola stres (Aprilia, 2013; Nurfatimah & Entoh, 2017). Status ekonomi yang rendah sering kali memperburuk beban keuangan dan membuat orangtua tunggal lebih rentan terhadap kesulitan ekonomi. Dukungan sosial yang kuat, baik dari keluarga besar maupun

komunitas, dapat membantu mengurangi tekanan emosional dan finansial. Kemampuan mengelola stres dan waktu juga menjadi faktor penting dalam menentukan kesejahteraan orangtua tunggal dan anak-anak mereka. Dengan demikian, orangtua tunggal menghadapi tantangan yang unik dan kompleks, namun dengan dukungan yang memadai dan keterampilan manajemen yang baik, mereka dapat menciptakan lingkungan yang stabil dan mendukung bagi anak-anak mereka. Kesimpulannya, meskipun orangtua tunggal menghadapi berbagai tantangan, dukungan sosial dan ekonomi yang baik serta kemampuan manajemen stres yang efektif dapat membantu mengurangi dampak negatif dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif jenis studi literatur yang memiliki tujuan untuk menggambarkan hasil temuan peneliti atas beberapa sumber artikel jurnal yang ditemukan penulis. Seperti yang telah dijelaskan oleh Sugiyono (2013) bahwa metode penelitian kualitatif dengan desain analisis deskripsi itu dilakukan secara intensif, melakukan analisis refleksi terhadap berbagai jurnal yang ditemukan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail. Dalam kajian literatur ini dilakukan dengan kesadaran bahwa segala pengetahuan akan terus menerus berkembang seiring dengan perkembangan waktu dan perubahan zaman. Adapun tujuan dari kajian literatur sendiri ialah untuk kepentingan proyek penelitian sendiri.

Dalam hal ini, kajian literatur dibuat untuk memperluas wawasan penulis tentang topik penelitian yang sedang diangkat, menolong penulis untuk memformulasikan masalah penelitian, serta membantu penulis untuk menentukan teori – teori dan metode serta hasil penelitian yang tepat untuk dapat digunakan dalam penelitian yang sedang dikerjakan penulis. Bahwa menurut penjelasan Saputra (2017) penelitian studi literatur merupakan pencarian referensi teori yang relevan dengan suatu kasus atau permasalahan yang dijumpai. Referensi teori yang telah didapatkan dengan jalan penelitian studi literatur dijadikan sebagai fondasi dasar dan sebagai alat pertama bagi praktik penelitian di dalam lapangan.

Jenis sumber data atau objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah artikel – artikel ilmiah dari jurnal nasional. Dengan demikian, metode penelitian kualitatif studi literatur ini tidak hanya memberikan pemahaman yang mendalam tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap degradasi moral anak dalam konteks pengasuhan orangtua tunggal, tetapi juga menawarkan wawasan tentang strategi pengasuhan yang dapat diterapkan untuk mengurangi risiko tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi orangtua tunggal, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam mengembangkan program dan intervensi yang mendukung perkembangan moral anak-anak yang lebih baik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

## **Faktor-Faktor Degradasi Moral Pada Anak Yang Dibesarkan Oleh Orangtua Tunggal**

Faktor psikologis merupakan salah satu aspek utama yang sangat berpengaruh terhadap degradasi moral anak dalam situasi pengasuhan orangtua tunggal (Luthfi et al., 2024). Ketika anak dibesarkan dalam keluarga dengan satu orangtua, mereka sering kali mengalami tekanan emosional yang signifikan akibat kehilangan salah satu figur orangtua, baik karena perceraian, kematian, atau ketidakhadiran orangtua. Ketidakstabilan emosional ini bisa memicu perasaan tidak aman, rendahnya harga diri, dan kecemasan berlebihan, yang semuanya berpotensi menurunkan kemampuan anak untuk membuat keputusan moral yang sehat. Studi literatur mengindikasikan bahwa anak-anak dari keluarga orangtua tunggal sering merasa kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang memadai, yang merupakan kebutuhan dasar untuk perkembangan moral yang baik (Masi, 2021; Agustin & Listyani, 2024). Kekurangan perhatian ini dapat menyebabkan anak merasa tidak dihargai dan mencari perhatian dari sumber eksternal, yang mungkin memiliki pengaruh negatif terhadap moralitas mereka. Selain tekanan emosional, anak dari keluarga orangtua tunggal juga lebih rentan terhadap gangguan psikologis seperti depresi dan perilaku agresif, yang secara langsung dapat mempengaruhi penurunan standar moral mereka. Ketidakmampuan orangtua tunggal untuk menyediakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang sering kali memperburuk situasi ini, membuat anak lebih cenderung terlibat dalam perilaku menyimpang (Lestari, 2016). Studi juga menunjukkan bahwa orangtua tunggal sering kali harus bekerja lebih keras untuk memenuhi kebutuhan finansial keluarga, yang berarti mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk mengawasi dan membimbing anak mereka. Kurangnya pengawasan ini memberikan peluang bagi anak untuk terlibat dalam perilaku tidak etis atau imoral tanpa konsekuensi langsung (Retnowoti, 2021).

Faktor sosial juga memegang peranan penting dalam degradasi moral anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Stigma sosial terhadap keluarga dengan orangtua tunggal masih ada di banyak komunitas, yang dapat mempengaruhi cara pandang anak terhadap diri mereka sendiri dan interaksi mereka dengan orang lain (Rustina & Suharnis, 2022). Anak-anak dari keluarga orangtua tunggal sering kali merasa berbeda atau terpinggirkan dari teman-teman mereka yang berasal dari keluarga dengan kedua orangtua, yang dapat mengurangi rasa percaya diri mereka dan meningkatkan rasa isolasi sosial. Isolasi sosial ini dapat membuat anak-anak tersebut lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan sekitar, seperti tekanan teman sebaya untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang kurang mendukung juga dapat memperburuk situasi ini. Anak-anak dari keluarga orangtua tunggal sering kali tumbuh di lingkungan dengan tingkat kejahatan yang lebih tinggi atau sekolah dengan sumber daya yang terbatas, yang dapat mempengaruhi moralitas mereka. Ketidakstabilan sosial ini menambah tekanan pada anak-anak, yang sudah menghadapi tantangan emosional dan psikologis dari situasi keluarga mereka. Dalam banyak kasus, anak-anak ini mungkin tidak memiliki akses ke dukungan sosial yang memadai, seperti konseling atau



program pengembangan karakter, yang dapat membantu mereka mengatasi masalah moralitas (Rahadi & Devitri, 2024).

Faktor ekonomi juga tidak bisa diabaikan dalam pembahasan ini. Orangtua tunggal sering kali menghadapi tantangan ekonomi yang lebih besar dibandingkan dengan keluarga dengan dua orangtua. Ketidakstabilan finansial dapat menciptakan stres tambahan bagi anak, yang mungkin merasa terbebani oleh masalah keuangan keluarga (Nabilah & Nofriza, 2024). Anak-anak dari keluarga dengan orangtua tunggal sering kali harus bekerja untuk membantu keuangan keluarga, yang dapat mengganggu pendidikan mereka dan mempersempit kesempatan mereka untuk mengembangkan moralitas yang kuat melalui pengalaman belajar yang positif. Kekurangan sumber daya juga dapat membatasi akses anak-anak ini ke pendidikan berkualitas, kegiatan ekstrakurikuler, dan kesempatan sosial yang penting untuk pengembangan moral mereka. Studi literatur menunjukkan bahwa ketidakstabilan ekonomi dalam keluarga orangtua tunggal sering kali menyebabkan kurangnya waktu dan energi bagi orangtua untuk terlibat secara aktif dalam kehidupan anak-anak mereka (Asli & Perry, 2019). Orangtua tunggal harus bekerja beberapa pekerjaan atau jam kerja yang panjang untuk mencukupi kebutuhan keluarga, yang berarti mereka memiliki lebih sedikit waktu untuk mengawasi dan membimbing anak-anak mereka. Kurangnya keterlibatan orangtua ini dapat membuat anak-anak merasa tidak mendapatkan perhatian yang mereka butuhkan dan mencari pengaruh dari sumber lain yang mungkin tidak selalu positif.

Secara keseluruhan, degradasi moral pada anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor psikologis, sosial, dan ekonomi. Ketidakstabilan emosional dan psikologis yang dialami anak-anak ini, dikombinasikan dengan stigma sosial dan tekanan ekonomi, menciptakan lingkungan yang penuh tantangan bagi perkembangan moral mereka. Untuk mengatasi masalah ini, penting bagi komunitas dan pembuat kebijakan untuk menyediakan dukungan yang lebih besar bagi keluarga dengan orangtua tunggal, termasuk akses ke layanan kesehatan mental, program dukungan sosial, dan kebijakan ekonomi yang membantu mengurangi beban finansial mereka. Dukungan yang komprehensif ini dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih stabil dan mendukung bagi anak-anak dari keluarga orangtua tunggal, sehingga mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan moralitas yang kuat dan sehat.

### **Peran Pengasuhan Yang Diterapkan Oleh Orangtua Tunggal Dalam Mempengaruhi Perilaku Moral Anak**

Pengasuhan merupakan salah satu aspek krusial dalam perkembangan anak, khususnya dalam membentuk perilaku moral. Ketika seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga dengan orangtua tunggal, tantangan yang dihadapi dalam pengasuhan menjadi lebih kompleks. Peran pengasuhan oleh orangtua tunggal memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak, dan hal ini dapat dilihat melalui berbagai pendekatan yang diterapkan oleh orangtua tersebut. Pertama, pengasuhan otoritatif yang dicirikan oleh kombinasi pengawasan yang ketat dan kasih

*Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024*

ISSN: 2443-0870

sayang yang cukup, dianggap sebagai pendekatan paling efektif dalam mendukung perkembangan moral anak. Studi literatur menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan otoritatif cenderung memiliki tingkat moralitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan lain. Orangtua tunggal yang menerapkan gaya pengasuhan ini berusaha untuk menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan yang terkontrol dan menetapkan batasan yang jelas (Pargawati, 2020). Mereka menyediakan dukungan emosional yang kuat dan memastikan anak merasa dicintai dan dihargai, sambil tetap menetapkan ekspektasi perilaku yang tinggi. Hal ini membantu anak mengembangkan rasa tanggung jawab, empati, dan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang baik.

Pengasuh permisif yang ditandai dengan kurangnya pengawasan dan penetapan batasan, sering kali berujung pada perilaku moral yang kurang baik pada anak. Orangtua tunggal yang menerapkan gaya pengasuhan permisif mungkin cenderung memberikan kebebasan berlebihan kepada anak-anak mereka dengan alasan untuk mengkompensasi kekurangan kehadiran fisik atau emosional mereka. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pengasuhan permisif cenderung kurang disiplin, memiliki kontrol diri yang rendah, dan lebih rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar. Kurangnya batasan yang jelas dan struktur dalam pengasuhan permisif dapat menyebabkan anak merasa tidak aman dan bingung mengenai apa yang diharapkan dari mereka, yang pada akhirnya menghambat perkembangan moral mereka (Sari et al., 2020). Pengasuhan otoriter, yang ditandai dengan kontrol yang ketat dan kurangnya kasih sayang, juga memiliki dampak negatif terhadap perkembangan moral anak. Orangtua tunggal yang menerapkan pengasuhan otoriter cenderung menggunakan pendekatan yang keras dan kaku, dengan harapan dapat mengontrol perilaku anak melalui hukuman dan aturan yang ketat. Namun, penelitian Rantiana (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan pengasuhan otoriter sering kali mengalami masalah emosional, seperti rasa takut, rendah diri, dan pemberontakan. Kurangnya dukungan emosional dan pendekatan yang terlalu kaku dapat menghambat kemampuan anak untuk mengembangkan empati, tanggung jawab, dan kemampuan untuk membuat keputusan moral yang baik secara mandiri. Selain itu, pengasuhan yang konsisten dan stabil sangat penting dalam mempengaruhi perilaku moral anak. Orangtua tunggal sering kali menghadapi tantangan yang lebih besar dalam menjaga konsistensi dalam pengasuhan karena berbagai tekanan dan tanggung jawab yang harus mereka pikul sendiri. Ketidakstabilan dalam pengasuhan, seperti perubahan aturan yang sering atau ketidakkonsistenan dalam penerapan disiplin, dapat menyebabkan anak merasa bingung dan tidak aman, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan moral mereka. Studi literatur Faturrohman & Afiati (2022) menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang konsisten dan stabil cenderung memiliki tingkat moralitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan pengasuhan yang tidak konsisten.

Selain gaya pengasuhan, keterlibatan orangtua tunggal dalam kehidupan sehari-hari anak juga memainkan peran penting dalam perkembangan moral mereka. Keterlibatan ini mencakup perhatian terhadap kebutuhan emosional anak, partisipasi dalam kegiatan sekolah dan ekstrakurikuler, serta komunikasi yang terbuka dan jujur. Studi menunjukkan bahwa anak-anak yang merasa didukung dan diperhatikan oleh orangtua tunggal mereka cenderung memiliki perkembangan moral yang lebih baik (Retnowati, 2021). Keterlibatan orangtua tunggal dalam kehidupan anak membantu membangun ikatan emosional yang kuat, yang pada gilirannya memperkuat rasa tanggung jawab dan kemampuan anak untuk membuat keputusan moral yang baik. Namun, tidak dapat diabaikan bahwa faktor eksternal juga berperan dalam mempengaruhi perilaku moral anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Lingkungan sosial, seperti teman sebaya, sekolah, dan media, dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. Oleh karena itu, orangtua tunggal perlu waspada terhadap pengaruh-pengaruh eksternal ini dan berusaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak. Misalnya, memilih sekolah yang memiliki program pendidikan karakter yang baik, mengawasi pergaulan anak, dan membatasi paparan terhadap konten media yang tidak sesuai.

Secara keseluruhan, peran pengasuhan yang diterapkan oleh orangtua tunggal sangat penting dalam mempengaruhi perilaku moral anak. Gaya pengasuhan otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan pengawasan, konsistensi dalam pengasuhan, serta keterlibatan aktif orangtua dalam kehidupan anak, merupakan faktor-faktor kunci yang dapat mendukung perkembangan moral anak yang lebih baik. Meskipun tantangan yang dihadapi oleh orangtua tunggal lebih besar, dengan pendekatan yang tepat, mereka dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan moralitas yang kuat dan menjadi individu yang bertanggung jawab dan bermoral.

### **Pengaruh Lingkungan Sosial Dan Pergaulan Terhadap Degradasi Moral Anak Yang Dibesarkan Oleh Orangtua Tunggal**

Anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal sering kali menghadapi tantangan yang unik dan kompleks dalam perkembangan moral mereka. Lingkungan sosial dan pergaulan memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan moral anak, khususnya dalam konteks keluarga dengan orangtua tunggal. Studi literatur Purwasih (2023); Rahmi & Januar (2019); Jannah (2023) menunjukkan bahwa interaksi sosial dan kualitas pergaulan anak dapat berdampak positif maupun negatif terhadap moralitas mereka, tergantung pada berbagai faktor yang melingkupi kehidupan mereka sehari-hari. Pertama, lingkungan sosial yang terdiri dari teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sekitar memainkan peran penting dalam pembentukan nilai-nilai moral anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitar mereka, dan pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam membentuk sikap dan perilaku mereka. Dalam keluarga dengan orangtua tunggal, anak mungkin mencari dukungan emosional dan sosial dari teman-temannya sebagai kompensasi atas kurangnya kehadiran fisik dan emosional dari orangtua (Zahroh & Na'imah, 2020). Jika anak-anak ini bergaul dengan

teman-teman yang memiliki perilaku moral yang baik, mereka cenderung mengadopsi nilai-nilai positif tersebut. Sebaliknya, jika mereka bergaul dengan teman-teman yang memiliki perilaku menyimpang, mereka berisiko tinggi untuk terpengaruh dan mengembangkan perilaku yang serupa.

Sekolah juga merupakan lingkungan sosial yang signifikan bagi anak-anak. Pendidikan moral dan karakter yang diberikan di sekolah dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di rumah. Namun, tidak semua sekolah memiliki program pendidikan moral yang kuat, dan kualitas interaksi antara guru dan siswa serta antara siswa itu sendiri dapat sangat bervariasi. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan program pendidikan karakter yang baik dapat membantu anak-anak dari keluarga orangtua tunggal untuk mengembangkan moralitas yang kuat dan perilaku yang positif (Lickona, 2022). Namun, jika sekolah gagal menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral, anak-anak mungkin mengalami kesulitan dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Selain itu, lingkungan masyarakat yang lebih luas juga mempengaruhi perkembangan moral anak. Masyarakat yang memiliki norma-norma sosial yang kuat dan mendukung nilai-nilai moral dapat berfungsi sebagai penguat positif bagi anak-anak. Dalam masyarakat yang memiliki budaya gotong royong dan saling membantu, anak-anak akan belajar pentingnya empati, kerjasama, dan tanggung jawab sosial. Namun, dalam masyarakat yang kurang mendukung nilai-nilai tersebut, anak-anak mungkin terpapar pada berbagai perilaku negatif, seperti kekerasan, kriminalitas, dan ketidakjujuran, yang dapat mengarah pada degradasi moral. Media massa dan teknologi juga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan moral anak. Anak-anak dari keluarga orangtua tunggal mungkin lebih sering menggunakan media sebagai sarana hiburan dan pengalihan perhatian. Konten media yang tidak terkontrol, seperti tayangan televisi, film, dan internet yang mengandung kekerasan, pornografi, atau perilaku anti-sosial, dapat memberikan dampak negatif terhadap moralitas anak. Studi menunjukkan bahwa paparan terhadap konten media yang tidak sesuai dapat menyebabkan anak menganggap perilaku menyimpang sebagai sesuatu yang normal dan dapat diterima, sehingga mengikis nilai-nilai moral yang seharusnya ditanamkan (Diahloka, 2012).

Pergaulan anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal sering kali memiliki hubungan yang lebih kompleks dengan teman sebaya mereka. Kurangnya pengawasan dari orangtua tunggal karena tuntutan pekerjaan atau tanggung jawab lain dapat membuat anak lebih bebas dalam memilih teman dan lingkungan pergaulan mereka (Retnowati, 2021). Teman-teman yang memiliki pengaruh negatif dapat memperkuat perilaku menyimpang pada anak. Misalnya, teman-teman yang terlibat dalam kegiatan berisiko tinggi, seperti penggunaan narkoba atau perilaku kriminal, dapat menarik anak-anak dari keluarga orangtua tunggal untuk terlibat dalam kegiatan serupa sebagai bentuk pencarian identitas atau penerimaan sosial. Namun, tidak semua pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan terhadap anak-anak dari keluarga orangtua tunggal bersifat negatif. Ada banyak contoh di mana anak-anak ini menunjukkan

ketahanan yang luar biasa dan mampu mengembangkan moralitas yang kuat meskipun menghadapi tantangan yang signifikan. Faktor-faktor seperti dukungan dari keluarga besar, keterlibatan dalam komunitas keagamaan atau kegiatan ekstrakurikuler, dan kehadiran mentor atau figur dewasa yang positif dapat membantu mengimbangi pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan pergaulan. Dukungan dari keluarga besar, seperti kakek-nenek, paman, bibi, atau saudara kandung, dapat memberikan rasa aman dan stabilitas emosional yang diperlukan oleh anak-anak. Keterlibatan dalam komunitas keagamaan dapat memberikan panduan moral yang kuat dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif. Mentor atau figur dewasa yang positif, seperti guru, pelatih, atau pembimbing, dapat memberikan bimbingan dan teladan yang baik bagi anak-anak dalam mengembangkan perilaku moral yang baik. Dalam kesimpulan, lingkungan sosial dan pergaulan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap degradasi moral anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Meskipun tantangan yang dihadapi oleh anak-anak ini lebih besar, pengaruh positif dari teman sebaya, sekolah, masyarakat, media, dan figur dewasa yang positif dapat membantu mengimbangi dampak negatif dan mendukung perkembangan moral yang sehat. Dengan memahami dan mengelola faktor-faktor ini, orangtua tunggal, pendidik, dan pembuat kebijakan dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak-anak secara lebih efektif.

## **SIMPULAN**

Faktor psikologis, sosial, dan ekonomi memainkan peran utama dalam degradasi moral anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal. Tekanan emosional dan kurangnya perhatian memicu perilaku negatif, sementara ketidakstabilan finansial dan kurangnya pengawasan meningkatkan risiko perilaku imoral. Pengasuhan otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan pengawasan mendukung perkembangan moral anak secara positif, sedangkan pengasuhan permisif dan otoriter, serta ketidakstabilan dalam pengasuhan, cenderung menghambat perkembangan moral anak. Lingkungan sosial dan pergaulan juga mempengaruhi moralitas anak, dengan pengaruh positif dari teman sebaya, sekolah, dan figur dewasa yang mendukung mampu mengimbangi pengaruh negatif dari lingkungan sosial yang kurang mendukung.

## **SARAN**

Untuk mengatasi degradasi moral pada anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan berbagai pihak. Orangtua tunggal sebaiknya menerapkan gaya pengasuhan otoritatif yang seimbang antara kasih sayang dan pengawasan, memastikan konsistensi dalam pengasuhan, dan aktif terlibat dalam kehidupan anak. Pemerintah dan lembaga terkait perlu menyediakan dukungan finansial dan program-program bantuan bagi keluarga dengan orangtua tunggal, seperti konseling psikologis, pendidikan karakter di sekolah, serta program ekstrakurikuler yang dapat membantu anak mengembangkan moralitas yang kuat.

*Jurnal Bimbingan dan Konseling, Volume 11 Nomor 1, Oktober 2024*

**ISSN: 2443-0870**

Masyarakat dan komunitas juga harus berperan aktif dengan menciptakan lingkungan yang mendukung dan positif bagi perkembangan anak-anak ini, mengurangi stigma sosial terhadap keluarga dengan orangtua tunggal, dan memberikan dukungan sosial yang memadai. Dengan kerjasama yang erat antara orangtua, sekolah, pemerintah, dan masyarakat, diharapkan anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua tunggal dapat berkembang menjadi individu dengan moralitas yang kuat dan sehat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F. D., & Listyani, R. H. (2024). Motif Ibu Single Parent Dalam Mendidik Kemandirian Anak di Desa Mejoyolosari Kecamatan Gudo Kabupaten Jombang. *Paradigma*, 13(2), 111-120.
- Amir & Taufik. (2024). Pengaruh Antara Keharmonisan keluarga dengan Kemandirian Siswa di Sekolah. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/659>
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal (Studi Kasus Pada Ibu Tunggal Di Samarinda). *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Ariani, A. I. (2019). Dampak Perceraian Orang Tua Dalam Kehidupan Sosial Anak. *Phinisi Integration Review*, 2(2), 257-270.
- Arsyad, K. M. (2019). Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembentukan Perilaku Agama Dan Sosial. *Aktualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 9(2), 66-88.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan. *Pre-Print Digital Library Uin Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Fakhri, A., Sayyidina, R. Z., & El Jasmine, S. (2023, August). Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Mengasuh Anak: Perspektif Gender Dalam Keluarga. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal* (Vol. 1).
- Faturohman, N., & Afiati, E. (2022). Manajemen Pengasuhan Dan Perilaku Disiplin Anak. *Manajemen Pengasuhan Dan Perilaku Disiplin Anak*, 7(1), 50-58.
- Fitri, J. (2021). *Upaya Guru Bk Untuk Pencegahan Degradasi Moral Siswa Smk Negeri 1 Al-Mubarkaya Aceh Besar* (Doctoral Dissertation, Uin Ar-Raniry).
- Ghalif, M. (2024). *Pola Asuh Orang Tua Pekerja Dan Dampaknya Terhadap Degradasi Moral Remaja Perspektif Psikologi Keluarga Islam (Studi Kasus Di Desa Arjowinangun Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan)* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Intan Mayora, M. A. Y. (2020). *Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mencegah Degradasi Moral Remaja Melalui Layanan Informasi Pada Peserta Didik Kelas X Di Sma Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).
- Jannah, M. (2023). Analisis Faktor Penyebab Degradasi Moral Sopan Santun Pada Siswa Kelas V Sd X Guguk Malalo. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(01), 48-55.
- Lestari, D. W. P. (2019). Subjective Well-Being Pada Ibu Tunggal Dewasa Awal Yang Bercerai. *Acta Psychologia*, 1(1), 15-22.
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media.

- Masi, L. M. (2021). Analisis Kondisi Psikologis Anak Dari Keluarga Tidak Utuh Pada Siswa Sma Pgri Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(1), 214-226.
- Nabilah, R. T., & Nofriza, F. (2024). Gambaran Pola Asuh Orang Tua Tunggal Terhadap Anak Tunggal Keluarga Ibu “J” Di Kelurahan Kp. Bulak Cinangka. *Journal Of Scientech Research And Development*, 6(1), 624-636.
- Noviandari, H., & Rini, G. E. (2023). Perceraian Dan Peran Single-Parent Perempuan Di Kabupaten Banyuwangi. *Bimbingan Dan Konseling Banyuwangi*, 2(1), 1-7.
- Novrinda, N., Kurniah, N., & Yulidesni, Y. (2017). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Ditinjau Dari Latar Belakang Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 2(1), 39-46.
- Pagarwati, L. (2020). Profil Pendidikan Karakter Anak Dengan Pengasuhan Orang Tua Tunggal (Single Parent). *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 68-80.
- Prasetya, A. O. (2017). *Tinjauan Psikologi Keluarga Terhadap Degradasi Moral Di Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur* (Doctoral Dissertation, Iain Metro).
- Purwasih, Y. (2023). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Degradasi Moral Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (Jupe2)*, 1(2), 161-171.
- Rahadi, A. D., & Devitri, A. (2024). Upaya Penanganan Kenakalan Remaja Dalam Keluarga Broken Home Pada Perspektif Agama Islam. *Jip: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 377-392.
- Rahmi, A., & Januar, J. (2019). Pengokohan Fungsi Keluarga Sebagai Upaya Preventif Terjadinya Degradasi Moral Pada Remaja. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 5(1), 62-68.
- Rantiana, R. (2021). *Relevansi Pola Pengasuhan Orang Tua Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak* (Doctoral Dissertation, Iain Bengkulu).
- Retnowati, Y. (2021). *Pola Komunikasi Dan Kemandirian Anak: Panduan Komunikasi Bagi Orang Tua Tunggal*. Mevlana Publishing.
- Rustina, S. A., & Suharnis, M. P. (2022). *Sosialisasi Anak Pada Keluarga Single Parents*. Penerbit Adab.
- Saragih, A., Butarbutar, G. A., Simanullang, A. Z., Hutabarat, W. J., & Nababan, D. (2024). Pengalaman Remaja Dalam Keluarga Tunggal: Dampak Dan Strategi Adaptasi Dalam Memenuhi Kebutuhan Emosional. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 1251-1258.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170.
- Siswanto, D. (2020). *Anak Di Persimpangan Perceraian: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Airlangga University Press.
- Suhartini, J. D., & Malik, A. (2024). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Keberhasilan Pendidikan Anak. *Jendela Pls: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 86-101.
- Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *Jiv-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153-160.
- Ulfiah, U. (2021). Konseling Keluarga Untuk Meningkatkan Ketahanan Keluarga. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 69-86.

- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1-15.
- Vegasari, F. A. (2020). *Coping Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Dusun Pondok Desa Sendang Kecamatan Jambon Kabupaten Ponorogo* (Doctoral Dissertation, Iain Ponorogo).
- Zahroh, S., & Na'imah, N. (2020). Peran Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jogja Green School. *Jurnal Pg-Paud Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(1), 1-9.